

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pola yang bersifat negatif ataupun positif yang dipraktikkan pada anak yang bersifat cenderung konsisten setiap waktunya. Menurut Harianti (2016, hlm. 20) bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk membimbing, membina, dan melindungi anak dan tidak ada perbedaan sikap ayah dan ibu. Sejalan dengan itu Djamarah (dalam Navida, dkk, 2021, hlm. 17) berpendapat bahwa pola asuh ialah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, membimbing anak yang diterapkan sedari kecil hingga remaja dalam menciptakan anak yang sesuai dengan norma sehingga diterima oleh masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hetherinton dan Porke (dalam Sanjiwani, dkk, 2014, hlm. 34) bahwa pola asuh kegiatan interaksi orang tua dengan anak dengan melindungi, mengajarkan, dan merawat dengan baik.

Dalam aktivitas penerapan pola asuh, selaku orangtua akan memberlakukan kedisiplinan, hadiah, kasih sayang, aturan, hukuman, tak lupa tanggapan yang diinginkan oleh putra ataupun putrinya. Anak-anak akan refleksi secara sadar ataupun tidak menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya sehari-hari sehingga hal tersebut akan menjadi hal biasa yang dilakukan oleh anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, pola asuh orang tua merupakan hubungan antara orang tua dan anak dalam memberi didikan dan bimbingan yang tepat agar anak dapat bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua

Maccoby & Mcloby (2000, hlm. 97) mengemukakan bahwa ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya faktor

pendidikan, faktor sosial ekonomi, faktor nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian, serta jumlah pemilihan anak.

Santrock (dalam Guna, dkk, 2019, hlm. 24) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan, meliputi:

- 1) Turun temurun pola asuh yang didapatkan sebelumnya. Dengan mendapatkan pola asuh yang didapatkan sebelumnya orang tua menerapkan hal tersebut kepada anaknya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu adat istiadat yang terus mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang.

Hurlock (1999, hlm. 108) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, dengan karakteristik yang meliputi:

- 1) Kepribadian orang tua, berbeda dalam suatu tahapan energi, intelegens, tingkat kesabaran juga sikap yang sesuai dengan aturan yang peran prang tua yang berlaku serta tingkat kepekaan orang tua dengan hal-hal yang diperlukan oleh anak-anaknya.
- 2) Keyakinan, dapat mempengaruhi nilai dari pola asuh yang akan berpengaruh ketika membimbing anak-anaknya.
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, Ketika orang tua merasa pola asuh yang mereka terapkan berbuah hasil yang positif, mereka akan menerapkan hal yang serupa. Ketika pola asuh dirasa kurang tepat, maka orang tua akan merubah teknik pola asuh:
 - a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok, orang yang sudah ataupun belum memiliki pengalaman akan dipengaruhi oleh keluarga besar atau masyarakat yang merupakan solusi terbaik dalam mendidik anak.
 - b) Usia orang tua, orang tua yang memiliki umur cenderung muda lebih demokratis dan *permissive* dibandingkan dengan orang tua yang cenderung berumur tua.
 - c) Pendidikan orang tua, orang tua yang berpendidikan lebih menggunakan pola asuh *authritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan.
 - d) Jenis kelamin, seorang bapak akan melakukan pola asuh otoriter dibandingkan ibu yang cenderung selalu memahami anaknya.

- e) Status sosial ekonomi, orang tua yang dari kelas menengah dan rendah cenderung tegas, selalu menekan, dan minim sikap tenggang rasa dibandingkan dengan orang tua yang berstatus ekonomi keatas.
- f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa, orang tua berkonsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan dengan orang tua yang berkonsep modern.
- g) Jenis kelamin anak, anak laki-laki cenderung diperlakukan keras dibandingkan dengan perempuan.
- h) Usia anak, harapan dan tugas-tugas pengasuhan dipengaruhi oleh usia anak.
- i) Temperamen, tempramen seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh. anak yang menarik dan mampu bersosialisasi dengan baik akan berbeda pola asuhnya dengan anak yang aktif berbicara dan pendiam.
- j) Kemampuan anak, anak yang berbakat akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan anak yang cenderung belum menemukan bakatnya.
- k) Situasi, orang tua akan menerapkan pola asuh otoriter kepada anak yang tidak taat aturan dan agresif dibandingkan anak yang taat aturan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilihat dari kepribadian, pendidikan, ekonomi, dan ilmu waris yang didapatkan dari yang sebelumnya.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pada pertengahan abad-20 Baumrind sudah melakukan penelitian mengenai pola asuh. Dalam penelitiannya menemukan tiga pola asuh yang berbeda, pola asuh tersebut meliputi otoriter, permisif, dan demokratis (dalam Aslan, 2019, hlm. 26).

- 1) Otoriter, tipe ini sering menyebabkan anak merasa tertekan dan stres juga mengakibatkan depresi, karena anak dibentuk, dikendalikan dan dievaluasi setiap perlakuannya oleh orang tua.
- 2) Permisif, anak diberikan kelonggaran untuk melakukan hal apapun yang bernilai positif kepada anaknya.
- 3) Demokratis atau autoritatif, anak diarahkan untuk hidup mandiri, juga anak dengan pola asuh ini akan memikirkan akibat yang akan terjadi sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Hurlock (1999, hlm. 107) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang diantaranya pola asuh permisif, pola demokratis, dan pola asuh otoriter.

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang membebaskan apapun keputusan anaknya sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pola asuh ini, orang tua tidak banyak memberikan arahan atau bimbingan, lebih mengarah kepada sikap acuh tak acuh.

2) Pola Asuh Demkoratis

Pola asuh ini merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang selalu berlandaskan dengan pola pikir yang rasional. Hal ini ditandai dengan respon orang tua yang terbuka dan memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap mampu dikendalikan serta selalu memantau hal apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya. Dengan pola asuh ini akan menanamkan rasa tanggung jawab dan bersikap sesuai dengan semestinya.

3) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang berlandaskan pada aturan yang sudah ditetapkan cenderung melakukan pemaksaan kepada anak agar bersikap di bawah tekanan orang tuanya. Pola asuh ini terjalin satu arah, sehingga anak sama sekali tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan akan menerima hukuman jika tidak patuh kepada orang tuanya. Hal ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada anak.

Sejalan dengan itu, Hardy (dalam Kurnia, 2018, hlm. 3) berpendapat bahwa ada empat jenis pola asuh orang tua diantaranya otoriter, permisif, demokratis, dan *laissez fire*.

- 1) Pola asuh otoriter, anak dibawah tekanan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua sehingga kebebasan akan sangat terbatas.
- 2) Permisif, anak akan diberikan kebebasan untuk melakukan ha-hal yang diinginkan.
- 3) Demokratis, ditandai dengan komunikasi yang terjalin dua arah antara orang tua dan anak hal ini akan menciptakan anak yang selalu terbuka dengan hal apapun.

- 4) Laissez faire, pola asuh ini orangtua memperlakukan anaknya cenderung acuh tak acuh.

Dari penjelasan di atas, maka terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Sesuai dengan pendapat Thomas Gordon (dalam Syaumaun, 2012, hlm. 28) menggolongkan tipe pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari setiap pola asuh memiliki ciri masing-masing, diantaranya:

- 1) Pola asuh otoriter

Syamaun (2012, hlm. 28) menguraikan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri tidak memberikan keleluasaan, sering melakukan kekerasan pada tubuh anak, memusuhi, gemar memberi perintah, berbicara dengan nada yang keras, sering mengumpat, melakukan kesepakatan secara sepihak, tidak realistis. Hal tersebut tingkah laku yang timbul dari diri individu yang manipulatif sehingga anak hanya dituntut untuk patuh dengan orang tuanya. Sejalan dengan pendapat Helmawati (2016, hlm. 138) bahwa pola asuh ini untuk mengemukakan apa yang ada pada dirinya orang tua tidak memberi peluang, dilarang membantah, anak harus mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh orang tua.

Dengan pola asuh ini akan menciptakan anak yang penuh dengan rasa takut, rendah diri, tidak percaya diri, tidak mandiri, sering sekali cemas, minder dengan lingkungan, pemberontak, dan gemar menghindari dari permasalahan yang ada.

- 2) Pola asuh demokratis

Syamaun (2012, hlm. 28) pola asuh ini terjalin dari kondisi diri individu orang tua yang dewasa, sehat jasmani rohani, normal, pola pikir yang matang, dan produktif. Ciri-ciri terlihat dengan orang tua yang membimbing anak untuk bersikap adil, disiplin, jujur, ikhlas dan tenang dalam menghadapi masalah yang terjadi pada anak, menjalin komunikasi dua arah, dan memberi kasih sayang yang tulus dengan anak. Sejalan dengan pendapat Wijanarko & Setiawati (2016, hlm. 61) “orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak”.

3) Pola asuh permisif

Helmawati (2016, hlm. 139) menjelaskan bahwa pola asuh permisif ketika anak menginginkan sesuatu orang tua harus melakukannya. Syamaun (2012, hlm. 28) berpendapat ciri pola asuh ini yaitu membebaskan, kurang atau tidak memperdulikan anak, membebaskan tanpa pantauan, membiarkan anak dalam kebodohan, kurang bahkan tidak memberi perhatian, juga ketika tidak dapat memberi solusi orang tua lebih sering mengalah.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif didefinisikan selaku daya penggerak dalam melakukan suatu kegiatan dengan misi mencapai sebuah tujuan. Mc. Donald (dalam Miru, 2009, hlm. 7) “berpendapat motivasi merupakan *“feeling”* yang muncul pada jiwa individu merujuk pada apa yang akan dicapai.”. Menurut Cahyani,dkk (2020, hlm. 126) motivasi belajar adalah tekad yang hadir dalam individu sehingga terpacu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik agar tujuannya tercapai. Sedangkan menurut Warman (2016, hlm. 38) motivasi belajar adalah dorongan yang melibatkan segala aktivitas yang menambah wawasan dan pemahaman sehingga dalam pembelajaran tujuan tercapai hal tersebut dilakukan karena ada penggerak untuk melakukan perubahan perilaku.

Fajria (2017, hlm. 89) berpendapat bahwa jika pada proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif dan mampu menyelaraskan antara pengalaman yang dialami dengan materi sehingga siswa akan merasa pengetahuan yang dimiliki ada manfaat bagi dirinya sendiri, hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan unsur terpenting yang seharusnya dimiliki setiap individu sehingga memiliki dorongan untuk mencapainya sebuah tujuan yang diharapkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Slameto (dalam Emda 2017, hlm. 40) berpendapat agar sesuatu tujuan pada setiap individu harus adanya dorongan dari dalam diri. Dalam hal tersebut

Slameto mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya:

1) Faktor individual (internal)

Faktor ini dilihat dari kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Atau hal-hal tersebut disimpulkan adanya faktor jasmani, dan faktor psikologis

2) Faktor sosial (eksternal)

Faktor ini dilihat dari lingkungan sekitar individu, seperti keluarga, guru serta cara menyampaikan materi dalam proses belajar, media atau pun alat yang digunakan dalam pembelajaran, dan motivasi dari lingkungan masyarakat. Hal-hal tersebut disimpulkan adanya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Rohman (2018, hlm. 108) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Lingkungan pendidikan, merupakan tempat terlaksana proses belajar mengajar yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa.
- 2) Kondisi fisik siswa, keadaan fisik yang memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Kemampuan siswa, daya serap yang dimiliki setiap individu.
- 4) Fasilitas, hal-hal yang mendukung siswa dalam proses belajar mengajar.
- 5) Durasi Pembelajaran, waktu yang dipakai selama proses belajar mengajar.

Sejalan dengan itu, Yunas (2018, hlm. 64) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Susunan kelas
- 2) Karakter guru, kecakapan yang dimiliki guru untuk menciptakan minat belajar siswa.
- 3) Iklim kelas, keadaan kelas yang mempunyai untuk dilakukannya proses belajar mengajar.
- 4) Instruksional, kecakapan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa motivasi dipengaruhi beberapa faktor, baik dari dalam individu (internal) ataupun dari

luar diri individu (eksternal) yang mana keduanya berpengaruh dan yang memicu siswa untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

c. Indikator Motivasi Belajar

Uno (dalam syafari, 2021, hlm. 140) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur dan indikator yang relevan baik internal maupun eksternal dalam diri setiap individu. hal tersebut merupakan motivasi yang timbul dalam diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar”. Indikator yang mendukung hal tersebut yaitu:

- 1) Timbul keinginan untuk berhasil.
- 2) Dorongan serta hal yang dibutuhkan dalam belajar.
- 3) Cita-cita yang akan dicapai.
- 4) Memperoleh penghargaan pada proses pembelajaran.

Syamsuddin (dalam Sari, 2018, hlm. 27) menjelaskan beberapa indikator yang menunjukkan motivasi yang dimiliki oleh siswa meliputi:

- 1) Durasi belajar yang dimanfaatkan oleh siswa.
- 2) Frekuensi atau seberapa sering siswa memanfaatkan waktunya untuk belajar.
- 3) Seberapa gigih siswa dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.
- 4) Sikap sabar, ulet, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.
- 5) Hal yang dikorbankan dalam belajar.
- 6) Peningkatan dalam prestasi yang didapat.

Sadirman (dalam Manuhutu, 2015, hlm. 110) juga berpendapat bahwa ada beberapa indikator dalam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Dalam waktunya relatif panjang siswa tetap fokus untuk mengerjakan tugas
- 2) Ketika berhadapan dengan masalah tetap termotivasi untuk menyelesaikannya.
- 3) Timbul keingintahuan terhadap masalah-masalah yang menantang.
- 4) Mandiri.
- 5) ketika mendapatkan tugas setiap hari merasa jenuh.
- 6) Teguh dalam pendirian untuk berpendapat.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa ahli diatas mengenai indikator motivasi belajar siswa yaitu ketika siswa memiliki dorongan keinginan untuk berhasil dan menggapai cita-cita, siswa akan timbul rasa ingin tahu akan suatu

hal yang membuat siswa akan terus belajar, gigih, dan ulet untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar memiliki keterkaitan yang kuat agar tercapainya tujuan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Djamarah dalam Suprihatin, (2016, hlm. 81) beberapa fungsi motivasi belajar meliputi :

- 1) Motivasi sebagai pendorong. Dalam pembelajaran, tingkah laku dipengaruhi oleh dorongan dalam diri siswa agar tercapainya tujuan yang diinginkan.
- 2) Motivasi sebagai pengendali tingkah laku, timbulnya motivasi dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas yang menunjang tercapainya suatu tujuan.
- 3) Motivasi sebagai pengatur arah, timbulnya motivasi dalam diri siswa untuk memilah dan memilih tindakan yang harus dan tidak seharusnya dilakukan.

Sejalan dengan Ernata (2017, hlm. 783) berpendapat bahwa fungsi motivasi meliputi:

- 1) Suatu pendorong yang muncul untuk melakukan suatu hal. Tidak akan muncul keinginan belajar tanpa motivasi.
- 2) Motivasi selaku pengarah, agar mencapai tujuan yang diinginkan kita memerlukan suatu hal yang mengarahkan ke tujuan yang akan dicapai.
- 3) Motivasi selaku penggerak, yaitu tekad yang ada dalam diri untuk selalu bergerak mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin kita semangat untuk berproses akan semakin cepat tercapai tujuan.

Menurut Sadirman (dalam Hamidah, 2021, hlm. 21) menjelaskan 3 fungsi motivasi yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, hal ini setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu berperan sebagai penggerak.
- 2) Menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai, dengan motivasi setiap hal yang dilakukan sesuai dengan yang sudah direncanakan agar tercapainya suatu tujuan.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, motivasi mendorong kita untuk melakukan aktivitas dengan fokus pada tujuan yang akan dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar yaitu sesuatu hal yang ada dalam diri bertugas untuk menggerakkan jiwa seseorang untuk semangat belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan penelitian yang selinier dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Zahra Khusnul Lathifah, Elis Yusniar (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN Tarikolot 06 Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 90%. Namun, pengaruh positif lebih banyak dari pada negatif, karena dalam penelitiannya disimpulkan semakin baik pola asuh orang tua semakin bertambah tinggi motivasi belajar siswa.

Rini Harianti, Suci Amin (2016) melakukan penelitian dengan judul “pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa”. Penelitian dilakukan di Sekolah Cerdas Tampan Pekanbaru dengan hasil disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan koefisien determinasi 69,1% yang mana hal tersebut membuktikan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Rifqy Maulana (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap motivasi belajar di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh berperan penting terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 9,3%

Penelitian juga dilakukan oleh Ilyun Navida, dkk (2021) dengan judul “Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi”. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di SD 1 Rejosari. Dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut bahwa motivasi belajar siswa rendah dengan subjek 1 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, motivasi belajar tinggi dengan subjek 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan motivasi belajar rendah dengan subjek 3 pola asuh otoriter. Faktor lain yang

mempengaruhi motivasi yaitu perhatian sedangkan faktor penghambat yaitu bermain dengan teman sebaya ataupun hp dan tv.

C. Kerangka Pemikiran

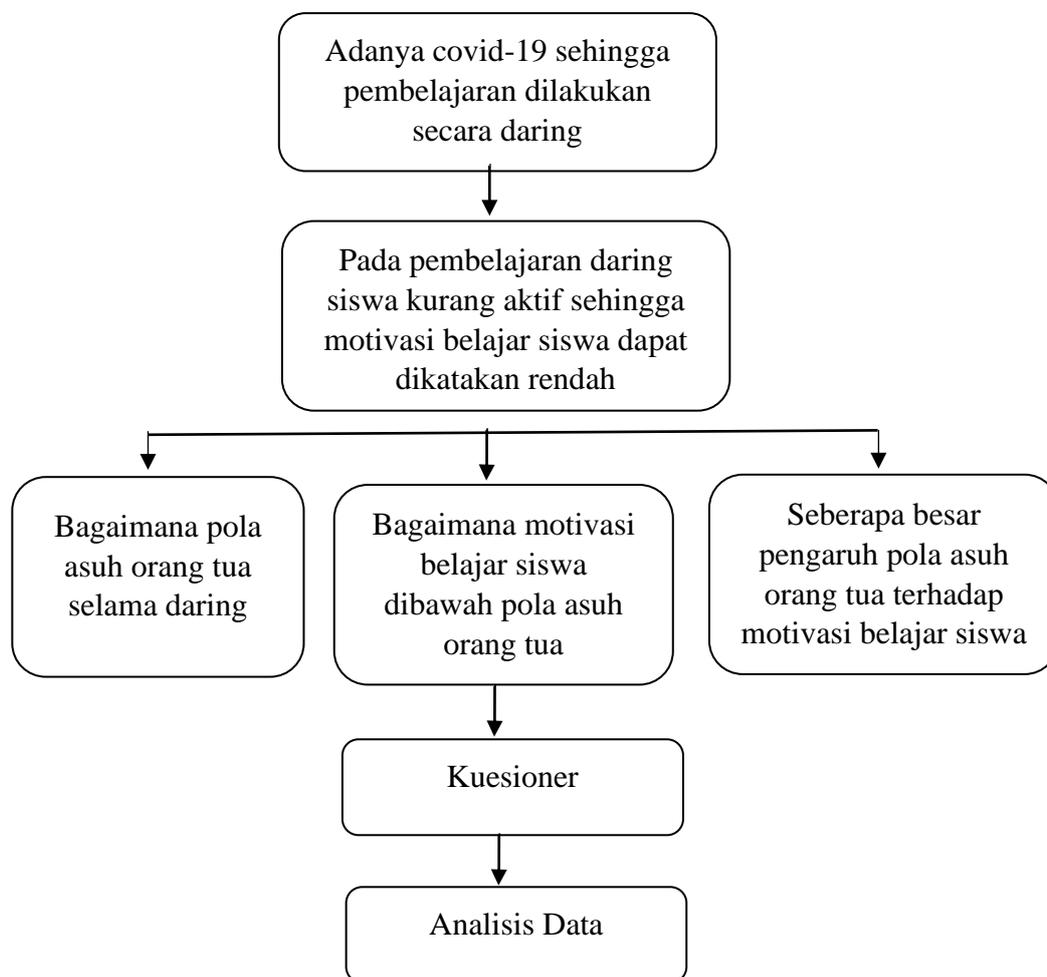
Pada bulan desember 2019, dunia digemparkan dengan terdeteksinya coronavirus atau covid-19 di Wuhan, China. Seiring berjalannya waktu, virus terus menyebar ke penjuru dunia, tidak terlewatkan Indonesia pun pada awal 2020 terkonfirmasi ada dua orang yang terjangkit virus covid-19. Mulai saat itu hingga saat ini terus meningkat orang-orang yang terjangkit virus tersebut, dan terjadilah pandemi covid-19. Berkembangnya virus covid-19 ini sangat mempengaruhi segala-galanya di dunia. Baik perekonomian dan pendidikan pun berdampak. Pemerintah mengamati fenomena yang ada lalu memberi kebijakan agar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu secara online atau daring untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19 di *cluster* sekolah.

Pembelajaran secara daring di rumah mau tidak mau harus melibatkan orang tua. Karena guru tidak mampu mengontrol semua anak dengan karakter yang berbeda-beda dengan virtual saja, oleh karena itu guru harus bekerja sama dengan orang tua sehingga tujuan pembelajaran dan cita-cita yang diimpikan oleh siswa tercapai dan dengan keadaan seperti ini peran ataupun pola asuh orang tua sangat penting. Pola asuh sendiri menurut Hurlock (1999, hlm. 107) terdapat tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter.

Seiring berjalannya waktu banyaknya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ini, salah satunya yaitu motivasi belajar siswa. Motivasi pada saat pembelajaran daring terlihat menurun. Hal ini salah satunya terlihat dari anak yang asik sendiri sehingga komunikasi tidak terjalin dua arah. Semestinya motivasi pada siswa stabil ketika pembelajaran secara daring, karena siswa hanya duduk di rumah tidak perlu menghabiskan waktu lagi untuk menuju sekolah. Namun, pada kenyataannya motivasi belajar pada siswa dapat disimpulkan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, Maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring. Diawali dengan melihat fenomena yang terjadi, kemudian merumuskan

3 rumusan masalah lalu dilakukannya pengumpulan data dengan wawancara terhadap siswa dan tahap terakhir analisis data



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan kajian, maka hasil penelitian yang dilakukan dapat diasumsikan bahwa terdapat pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 selama pembelajaran daring di SD Darul Hikam 2 Rancaekek.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

H_0 : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring siswa kelas 5 di SD Darul Hikam 2 Rancaekek.

H_1 : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 selama pembelajaran daring di SD Darul Hikam 2 Rancaekek.